

GAMBARAN RESILIENSI *EMERGING ADULTS* YANG MENGALAMI PENGABAIAAN EMOSIONAL AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA

Rachel Christi Thiadi¹ & Widya Risnawaty²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: rachel.705180275@stu.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: widyar@fpsi.untar.ac.id

Masuk: 09-06-2022, revisi: 05-07-2023, diterima untuk diterbitkan: 08-07-2023

ABSTRACT

Emotional neglect is one of the most common forms of child maltreatment in Indonesia. However, previous studies discussed more about the resilience of individuals who have experienced other forms of child maltreatment, such as physical abuse, emotional abuse, or sexual abuse. Therefore, this study aims to determine the description of resilience in individuals, especially emerging adults, who have experienced emotional neglect caused by parental divorce. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Before obtaining participants, a questionnaire was given to prospective participants to identify those that meet the criteria for high-conflict divorce. Based on the screening results, five participants were eligible for the next interview process. The interview results suggest that emotional neglect can have an emotional impact on the subject, which include feelings of anger, hurt, disappointment, or hatred towards parents. Therefore, dimensions that can assist subjects in developing resilience are impulse control, emotion regulation, empathy, and reaching out. Emerging adults who are resilient are those who can control their impulses, express their emotions in appropriate ways, understand parental neglect, and access social support from family members and peers.

Keywords: Resilience, emotional neglect, emerging adults, high-conflict divorce

ABSTRAK

Pengabaian emosional merupakan salah satu bentuk penganiayaan anak yang paling sering terjadi di Indonesia. Namun, penelitian terdahulu lebih banyak membahas gambaran resiliensi pada individu yang mengalami bentuk penganiayaan anak lain, seperti: kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan kekerasan seksual. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada individu, khususnya *emerging adults*, yang mengalami pengabaian emosional akibat perceraian orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sebelum memperoleh partisipan, peneliti menyebarkan kuesioner skrining untuk mengidentifikasi calon partisipan yang memenuhi kriteria *high-conflict divorce*. Kuesioner ini dibutuhkan karena pengabaian emosional cenderung terjadi pada saat orang tua mengalami konflik selama perceraian. Berdasarkan hasil seleksi, peneliti menemukan lima subjek yang kemudian diarahkan untuk proses wawancara. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengabaian emosional dapat menimbulkan dampak emosi bagi subjek, seperti: marah, sakit hati, kecewa, dan benci terhadap orang tua. Subjek perlu mengembangkan keterampilan pengendalian impuls (*impulse control*), regulasi emosi (*emotion regulation*), empati (*empathy*), dan penjangkauan (*reaching out*) agar dapat menjadi resilien. *Emerging adults* yang resilien adalah mereka yang mampu mengendalikan dorongan yang muncul akibat pengabaian emosional, mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat, memahami tindakan pengabaian yang dilakukan orang tua, serta mengakses dukungan sosial dari anggota keluarga selain orang tua dan teman sebaya.

Kata Kunci: Resiliensi, pengabaian emosional, *emerging adults*, *high-conflict divorce*

1. PENDAHULUAN

Pengabaian emosional merupakan fenomena yang umum terjadi di Indonesia. Berliana, et al., (2019) menemukan bahwa 16.189 (22,2%) anak di Indonesia pernah mengalami pengabaian. Penelitian ini juga memaparkan bahwa hampir 50% (20.983) rumah tangga berkontribusi melakukan pengabaian terhadap lebih dari satu anak. Hal ini didukung oleh penelitian Paramita dan Faradiba (2020) yang mengungkapkan bahwa pengabaian emosional merupakan salah satu bentuk penganiayaan anak dengan prevalensi tertinggi.

Penyebab utama dari pengabaian emosional adalah ketiadaan dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua (Webb & Musello, 2013). Hilangnya dukungan ini dapat terjadi selama proses perceraian. Joyce (2016) mengungkapkan bahwa perceraian yang tergolong dalam konflik tinggi atau yang biasa disebut *high-conflict divorce* dapat menimbulkan pengabaian emosional. Selama proses perceraian, pasangan seringkali mengalami perselisihan akibat masalah keuangan, pengaturan tempat tinggal, hak kunjungan, dan bahkan pilihan pengacara (Wiseman, 1975). Perselisihan tersebut dapat membuat anak merasa tidak disayang dan diperhatikan oleh orang tua (Praptomojati, 2018).

Selain mempengaruhi persepsi anak mengenai diri mereka, pengabaian emosional juga dapat menyebabkan psikopatologi, seperti: (a) *alexithymia* (Berzenski, 2018; Kajanoja, 2020); (b) depresi (Humphreys, et al., 2020; Ross, et al., 2019); (c) kecemasan (Roth, et al., 2018); ketergantungan terhadap obat-obatan (Salokangas, et al., 2018); dan (d) gangguan makan (Kimber, et al., 2017; Monteleone, et al., 2019). Pengabaian emosional juga dapat mempengaruhi hubungan sosial individu. Peterson, et al. (2017) memaparkan bahwa pengabaian emosional berpotensi menyebabkan ketidakpuasan dalam hubungan romantis saat dewasa, khususnya pada perempuan. Selain itu, pengabaian emosional juga dapat menyebabkan terganggunya fungsi sosial individu (Müller, et al., 2019).

Bagaimanapun, tidak semua individu dengan pengalaman pengabaian emosional akan mengalami dampak negatif. Maples, et al. (2014) menemukan bahwa resiliensi merupakan bentuk penyesuaian diri yang seringkali muncul pada individu yang pernah mengalami kekerasan dan pengabaian. Hal ini didukung oleh penelitian Ross, et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa resiliensi dapat menurunkan kemungkinan individu mengalami masalah kesehatan fisik dan psikologis akibat pengalaman masa kecil yang buruk. Selain itu, peningkatan resiliensi memiliki peran penting untuk memutus rantai pengalaman masa kecil yang buruk agar tidak menjadi siklus yang berulang di generasi selanjutnya (Woods-Jaeger, 2018).

Menurut Reivich dan Shatté (2002), resiliensi merupakan proses dinamis yang dapat dipelajari sepanjang proses kehidupan, salah satunya pada tahap *emerging adulthood*. *Emerging adulthood* merupakan fase kritis yang menandakan proses transisi dari anak-anak ke dewasa (Arnett, 2007, 2014). Bagi beberapa individu yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang kurang kondusif, *emerging adulthood* merupakan kesempatan mereka untuk keluar dari bayang-bayang orang tua dan membuat keputusan mengenai diri mereka sendiri (Arnett, 2014). Oleh sebab itu, *emerging adults* dengan pengalaman ditinggalkan orang tua dapat mengembangkan resiliensi karena mereka memiliki kemudahan dalam mengakses dukungan sosial dari teman sebaya, sehingga potensi untuk menjadi resilien semakin besar (Lan & Wang, 2019). Dari paparan diatas dapat dirumuskan bagaimana gambaran resiliensi pada *emerging adults* yang mengalami pengabaian emosional akibat perceraian orang tua?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Proses seleksi partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (a) partisipan merupakan *emerging adults* dengan usia 18-2 tahun; (b) partisipan memiliki latar belakang orang tua bercerai; dan (c) partisipan memiliki interaksi yang terbatas dengan salah satu atau kedua orang tua. Selanjutnya, partisipan yang telah memenuhi ketiga kriteria tersebut akan diarahkan untuk mengisi kuesioner skrining. Kuesioner tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah perceraian orang tua partisipan memenuhi kriteria dari *high-conflict divorce*.

Kuesioner *high-conflict divorce* terdiri dari 25 butir pertanyaan mengenai kondisi orang tua selama proses perceraian. Pertanyaan ini disusun berdasarkan indikator *high-conflict divorce* yang dicetuskan oleh Anderson, et al. (2011). Partisipan akan dikatakan lolos pada tahap screening apabila memenuhi beberapa kondisi yang mewakili dimensi: (a) *pervasiveness*; (b) *defensiveness*; (c) *aggression*; (d) *escalation*; *negative attributions and dualistic thinking*; (e) *strong negative affect*; (f) *emotional reactivity*; (g) *lack of safety*; (h) *mutual distrust*; serta (f) *triangulation* (Anderson, et al., 2011).

Partisipan yang telah memenuhi seluruh kriteria yang ada selanjutnya akan dijadwalkan untuk mengikuti proses wawancara. Proses wawancara dilakukan sebanyak dua kali pada bulan Februari-Maret 2022 dengan teknik *semi-structured in-depth interview*, dimana pertanyaan yang diajukan tidak terpaku pada urutan dalam pedoman wawancara. Dalam kata lain, peneliti bebas melakukan *probing* atau improvisasi sesuai dengan jawaban yang dipaparkan oleh partisipan (Howitt, 2016).

Pengabaian emosional di Indonesia tidak dipengaruhi oleh faktor budaya (Berliana, 2019). Oleh sebab itu, latar dari penelitian ini tidak dibatasi di satu lokasi saja. Dalam memperlancar penelitian, seluruh proses pengambilan data dilakukan secara daring menggunakan aplikasi Google Form untuk pengisian kuesioner dan Zoom untuk wawancara.

Selama proses wawancara, peneliti perlu mengantisipasi hal-hal yang tidak direncanakan. Oleh karena penelitian ini menggali pengalaman subjek secara mendalam, peneliti harus siap untuk menghadapi reaksi emosional subjek. Apabila subjek dirasa mampu untuk mengatasi reaksi emosional yang muncul, maka proses pengambilan data dapat dilanjutkan. Namun, apabila subjek mulai menunjukkan ketidaknyamanan dan kecenderungan patologis, maka proses pengambilan data harus dihentikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti sudah melakukan screening terhadap 16 partisipan yang memenuhi kriteria: (a) *emerging adults* dengan usia 18-25 tahun; (b) berasal dari latar belakang orang tua bercerai; dan (c) memiliki interaksi yang terbatas dengan salah satu atau kedua orang tua. Berdasarkan hasil skrining, terdapat 8 subjek yang memenuhi seluruh indikator dari *high-conflict divorce*. Namun, setelah dilakukan analisis lanjutan terhadap hasil skrining dengan statistik, peneliti menemukan bahwa hanya 5 subjek yang memiliki skor di atas rata-rata. Oleh sebab itu, proses wawancara dilakukan dengan kelima subjek tersebut.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari satu laki-laki dan empat perempuan dengan usia yang berkisar antara 18-25 tahun. Masing-masing subjek memiliki posisi yang beragam dalam keluarga. Selain memenuhi kriteria *high-conflict divorce*, perceraian orang tua dari masing-masing subjek terjadi saat subjek berusia di bawah 18 tahun. Selain itu, hak asuh dari seluruh subjek sama-sama dipegang oleh ibu.

Tabel 1

Gambaran Partisipan

	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Usia	18 tahun	22 tahun	18 tahun	18 tahun	21 tahun
Posisi dalam Keluarga	Anak ke-3 dari tiga bersaudara	Anak ke-1 dari dua bersaudara	Anak ke-2 dari enam bersaudara	Anak ke-1 dari dua bersaudara	Anak ke-3 dari empat bersaudara
Perceraian	Saat subjek berusia 10 tahun	Saat subjek berusia 11 tahun	Saat subjek berusia 14 tahun	Saat subjek berusia 15 tahun	Saat subjek berusia 15 tahun
Hak Asuh	Ibu	Ibu	Ibu	Ibu	Ibu

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu sebelum perceraian, selama proses perceraian (*high-conflict divorce*), dan setelah perceraian. Sebelum perceraian, orang tua seringkali mengalami ketidakcocokan karena sikap mereka yang tidak bisa menerima kepribadian pasangan, serta perbedaan cara orang tua dalam mengurus rumah tangga. Ketidakcocokan ini sangat berdampak pada pola asuh orang tua, sehingga bibit-bibit pengabaian emosional sudah dialami oleh subjek selama masa pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pengabaian emosional yang dialami subjek terwujud dalam bentuk: (a) orang tua tidak mendukung mimpi dan cita-cita subjek; (b) orang tua tidak mampu melakukan peran mereka sebagai orang tua; (c) orang tua lebih peduli terhadap saudara subjek dibandingkan subjek sendiri; serta (d) orang tua mengambil keputusan secara sepihak mengenai kehidupan subjek. Perilaku ini dilakukan orang tua secara terus-menerus sampai fase kedua, yaitu perceraian (*high-conflict divorce*).

Di dalam fase perceraian, orang tua mengalami konflik tinggi yang ditandai dengan kekerasan atau perselingkuhan. Konflik yang terjadi antar orang tua terus berlangsung sampai titik klimaks dimana akhirnya orang tua memutuskan untuk bercerai. Pengabaian emosional juga terjadi dalam fase ini karena fokus orang tua akan mengalami perubahan ketika ditinggalkan oleh pasangannya. Sebagai orang tua tunggal, fokus mereka adalah berusaha mati-matian untuk melanjutkan hidup. Apabila sesuatu terjadi pada anak mereka, orang tua tunggal cenderung menyalahkan mantan pasangannya dibandingkan memerhatikan kondisi yang sebenarnya terjadi pada anak. Oleh sebab itu, kebutuhan emosional anak seringkali terabaikan (Webb & Musello, 2013). Berdasarkan hasil wawancara, pengabaian emosional yang terjadi pada tahap ini terwujud dalam sikap orang tua yang mengusir subjek dari rumah, melakukan kekerasan verbal terhadap subjek, serta tidak membiayai kebutuhan subjek.

Pengabaian emosional yang terjadi menimbulkan dampak emosi bagi subjek, seperti: marah, sakit hati, kecewa, dan benci terhadap orang tua. Oleh sebab itu, setelah proses perceraian orang tua, setiap subjek perlu mengembangkan resiliensi untuk mengatasi dampak tersebut. Menurut Reivich dan Shatté (2002), resiliensi adalah proses dinamis yang dapat dipelajari oleh setiap individu. Reivich dan Shatté juga memaparkan bahwa terdapat tujuh keterampilan yang harus dikuasai subjek agar dapat mengembangkan resiliensi, yaitu: (a) regulasi emosi (*emotion regulation*); (b) pengendalian impuls (*impulse control*); (c) empati (*empathy*); (d) optimisme (*optimism*); (e) analisis kausal (*causal analysis*); (f) efikasi diri (*self-efficacy*); dan (g) penjangkauan (*reaching out*).

Dalam kaitannya dengan pengabaian emosional, keterampilan yang berperan penting bagi subjek untuk mengatasi dampak emosi adalah pengendalian impuls, regulasi emosi, empati, dan penjangkauan. Pengendalian impuls merupakan kemampuan untuk berpikir sebelum bertindak, mengendalikan emosi dan perilaku, serta menahan keinginan apabila sedang dihadapkan dengan

godaan (Reivich & Shatté, 2002). Subjek yang mengalami pengabaian emosional akan memiliki dorongan impuls, seperti marah, sakit hati, kecewa, dan benci terhadap orang tua. Masing-masing subjek tentu perlu memiliki kemampuan untuk mengendalikan dorongan tersebut agar tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Sebagai contoh, subjek yang merasa marah perlu mengendalikan perasaan tersebut agar tidak menunjukkan agresi terhadap orang tua.

Pengendalian impuls memiliki kaitan yang erat dengan regulasi emosi (Reivich & Shatté, 2002). Subjek yang berhasil melakukan pengendalian impuls akan memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik. Walaupun seluruh subjek sudah mampu mengendalikan dorongan yang muncul, tidak semua subjek dapat meregulasi emosi mereka. Subjek 2 dan 5 belum berhasil mengembangkan regulasi emosi karena pengabaian emosional yang mereka alami dilakukan oleh kedua orang tua. Oleh sebab itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengabaian yang dialami kedua subjek tersebut lebih berat daripada subjek lain.

Empati juga berperan penting dalam pengembangan resiliensi karena empati berbicara tentang penerimaan subjek terhadap orang tua yang sudah mengabaikan. Menurut Reivich dan Shatté (2002), empati adalah kemampuan individu untuk membaca dan memahami kondisi psikologis dan emosional orang lain. Dengan latar belakang pengalaman subjek, menunjukkan sikap empati kepada orang tua merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Namun, hampir seluruh subjek dalam penelitian ini mampu menunjukkan empati kepada orang tua yang pernah mengabaikan.

Keterampilan terakhir yang perlu dipelajari subjek untuk mengembangkan resiliensi adalah penjangkauan atau *reaching out*. Penjangkauan berbicara tentang kemampuan individu untuk mencari pertolongan dari orang lain saat diperlukan. Kemampuan ini sangat penting karena orang lain merupakan sumber dukungan utama dalam membentuk resiliensi individu. Individu perlu belajar untuk mengidentifikasi hambatan, mengubah persepsi, dan menggunakan resiliensi untuk melakukan proses penjangkauan (Reivich & Shatté, 2002).

Tabel 2

Keterampilan Resiliensi pada Setiap Subjek

Keterampilan Resiliensi	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
Regulasi Emosi	√	√	X	√	X
Pengendalian Impuls	√	√	√	√	√
Optimisme	X	√	√	X	X
Analisis Kausal	√	√	√	√	X
Empati	√	√	√	X	√
Efikasi Diri	X	√	√	√	√
Penjangkauan	√	√	X	√	√

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Resiliensi pada *emerging adults* yang mengalami pengabaian emosional akibat perceraian orang tua dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk melanjutkan hidup. Perceraian orang tua dan pengabaian emosional yang dialami subjek sudah tidak mempengaruhi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai *emerging adults*. Subjek yang resilien adalah mereka yang mampu mengembangkan keterampilan pengendalian impuls, regulasi emosi, empati, dan penjangkauan untuk bangkit dari keterpurukan.

Sebagai tambahan, penelitian ini menemukan bahwa pengabaian emosional akibat perceraian orang tua tidak hanya terjadi selama proses perceraian saja. Pengabaian emosional juga dapat

terjadi jauh sebelum proses perceraian. Hal ini disebabkan karena latar belakang pola asuh orang tua yang kurang peduli terhadap masing-masing subjek. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pengabaian emosional dapat timbul sejak masa pertumbuhan dan perkembangan subjek, dan terus berakumulasi sampai proses perceraian orang tua.

Studi mengenai pengabaian emosional masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, topik penelitian ini masih dapat dikembangkan lagi. Namun, peneliti sangat menyarankan agar penelitian selanjutnya lebih memerhatikan subjektivitas partisipan. Di dalam penelitian ini, subjektivitas partisipan membuat hasil asesmen kurang selaras dengan hasil wawancara. Asumsi awal peneliti adalah partisipan yang telah lolos pada tahap skrining merupakan partisipan yang mengalami pengabaian emosional akibat perceraian orang tua. Namun setelah melakukan wawancara, peneliti menemukan bahwa pengabaian emosional akibat perceraian hanya terjadi pada dua partisipan saja. Ketiga partisipan lain sudah mengalami pengabaian emosional jauh sebelum proses perceraian. Dalam mengantisipasi hal tersebut, peneliti perlu melakukan validasi terhadap kerabat terdekat subjek (seperti: orang tua dan saudara) mengenai hasil asesmen dan hasil wawancara.

Selain itu, literatur yang membahas mengenai alat ukur *high-conflict divorce* juga masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas mengenai konseptualisasi *high-conflict divorce* saja (Anderson, et al., 2011; Joyce, 2016). Pengembangan asesmen untuk mengetahui apakah perceraian tergolong ke dalam bentuk *high-conflict* atau *low-conflict* dapat menjadi indikator penting dalam memprediksi pengabaian emosional.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Pertama-tama, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan anugerah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proses penelitian ini. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang mendukung proses pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Anderson, S., Anderson, S., Palmer, K., Mutchler, M., & Baker, L. (2011). Defining high conflict. *The American Journal of Family Therapy*, 39, 11-27. <https://doi.org/10.1080/01926187.2010.530194>.
- Arnett, J. J. (2007). Emerging adulthood: What is it, and what is it good for?. *Child Development Perspectives*, 1(2), 68-73. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2007.00016.x>.
- Arnett, J. J. (2014). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties (2nd ed.)*. Oxford University Press.
- Berliana, S. M., Augustia, A. W., Rachmawati, P. D., Pradanie, R., Efendi, F., & Aurizki, G. E. (2019). Factors associated with child neglect in Indonesia: Findings from national socio-economic survey. *Children and Youth Services Review*, 106. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104487>.
- Humphreys, K. L., LeMoult, J., Wear, J. G., Piersiak, H. A., Lee, A., & Gotlib, I. H. Child maltreatment and depression: A meta-analysis of studies using the childhood trauma questionnaire. *Child Abuse & Neglect*, 102. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104361>.
- Howitt, D. (2016). *Introduction to qualitative methods in psychology (3rd ed.)*. Pearson Education Limited.
- Joyce, A. N. (2016). High-conflict divorce: A form of child neglect. *Family Court Review*, 54(4), 642-656. <https://doi.org/10.1111/fcre.12249>.

- Kajanoja, J., Karukivi, M., Scheinin, N. M., Ahrnberg, H., Karlsson, L., & Karlsson, H. (2021). Early-life adversities and adult attachment in depression and alexithymia. *Development and Psychopathology*, 33(4), 1428-1436. <https://doi.org/10.1017/S0954579420000607>.
- Kimber, M., McTavish, J.R., Couturier, J., Boven, A., Gill, S., Dimitropoulos, G., & MacMillan, H. L. (2017). Consequences of child emotional abuse, emotional neglect and exposure to intimate partner violence for eating disorders: A systematic critical review. *BMC Psychology*, 5(33). <https://doi.org/10.1186/s40359-017-0202-3>.
- Maples, L. A., Park, S. S., Nolen, J. P., & Rosén, L. A. (2014). Resilience to childhood abuse and neglect in college students. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 23(10), 1001-1019. <https://doi.org/10.1080/10926771.2014.964435>.
- Monteleone, A.M., Ruzzi, V., Patriciello, G., Pellegrino, F., Cascino, G., Castellini, G., Steardo Jr., L., Monteleone, P., & Maj, M. (2019) Parental bonding, childhood maltreatment and eating disorder psychopathology: An investigation of their interactions. *Eating and Weight Disorders*, 25(6), 577–589. <https://doi.org/10.1007/s40519-019-00649-0>.
- Müller, L. E., Bertsch, K., Bülow, K., Herpertz, S. C., & Buchheim, A. (2019). Emotional neglect in childhood shapes social dysfunctioning in adults by influencing the oxytocin and the attachment system: Results from a population-based study. *International Journal of Psychophysiology*, 136, 73-80. <https://doi.org/10.1016/j.ijpsycho.2018.05.011>.
- Paramita, A. D., & Faradiba, A. T. (2020). Adverse childhood experience pada mahasiswa dan hubungannya dengan kecemasan dan depresi. *Mind Set*, 11(1), 55-67.
- Peterson, C. M., Peugh, J., Loucks, L., & Shaffer, A. (2017). Emotional maltreatment in family of origin and young adult romantic relationship satisfaction: A dyadic data analysis. *Journal of Social and Personal Relationship*, 35(6). <https://doi.org/10.1177/0265407517700300>.
- Praptomojati, A. (2018). Dinamika psikologis remaja korban perceraian: Sebuah studi kasus kenakalan remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.25077/jip.2.1.1-14.2018>.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 Keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. Three Rivers Press.
- Ross, N., Gilbert, R., Torres, S., Dugas, K., Jefferies, P., McDonald, S., Savage, S., & Ungar, M. (2020). Adverse childhood experiences: Assessing the impact on physical and psychosocial health in adulthood and the mitigating role of resilience. *Child Abuse & Neglect*, 103. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104440>.
- Ross, N. D., Kaminski, P. L., & Herrington, R. (2019). From childhood emotional maltreatment to depressive symptoms in adulthood: The roles of self-compassion and shame. *Child Abuse & Neglect*, 92, 32-42. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.03.016>.
- Roth, M. C., Humphreys, K. L., King, L. S., & Gotlib, I. H. (2018). Self-reported neglect, amygdala volume, and symptoms of anxiety in adolescent boys. *Child Abuse & Neglect*, 80, 80-89. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.03.016>.
- Webb, J., & Musello, C. (2013). *Running on empty: Overcome your childhood emotional neglect*. Morgan James Publishing.
- Wiseman, R. S. (1975). Crisis theory and the process of divorce. *Social Casework*, 56(4), 205-212. <https://doi.org/10.1177/104438947505600402>.
- Woods-Jaeger, B.A., Cho, B., Sexton, C. C., Slagel, L., & Goggin, K. (2018). Promoting resilience: Breaking the intergenerational cycle of adverse childhood experiences. *Health Education & Behavior*, 45(5), 1-9. <https://doi.org/10.1177/1090198117752785>.